

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu isu penting dalam penelitian manajemen strategis adalah mengetahui pengaruh diskresi manajemen terhadap kinerja perusahaan. Diskresi manajemen (*managerial discretion*) merupakan suatu kebebasan bertindak yang diberikan kepada pihak manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya, namun dengan tidak melewati batas-batas berupa peraturan atau ketentuan yang telah dibentuk sebelumnya. Diskresi manajemen biasanya diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan tentang penyusunan laporan keuangan menyatakan bahwa manajemen dapat memilih dan menerapkan kebijakan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam laporan keuangan mengandung informasi-informasi keuangan yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan.

Standar akuntansi yang ditetapkan berdasarkan prinsip (*principle based*) dapat memberi peluang bagi manajemen menggunakan penilaiannya sendiri dalam menentukan perlakuan akuntansi atas suatu kejadian-kejadian atau transaksi-transaksi ekonomi yang terjadi. Perbedaan antara standar atau peraturan yang berlaku dengan praktiknya sering terjadi pada perusahaan, kemudian perbedaan inilah yang digunakan untuk memodifikasi laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dapat menyajikan laba sesuai dengan keinginan dari manajemen perusahaan. Tindakan memodifikasi laporan keuangan sehingga sesuai dengan keinginan manajemen dikenal sebagai manajemen laba (*earnings management*). Oleh karena itu,

manajemen laba dapat menimbulkan/mengakibatkan adanya asimetris informasi yang tinggi antara manajer dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan dan akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer.

Terdapat dua strategi manajemen laba, yaitu manajemen laba akrual (*accrual based earnings management*) dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Manajemen laba berbasis akrual dilakukan karena adanya keleluasaan kebijakan dari manajemen dalam menentukan suatu praktik akuntansi, sedangkan manajemen laba riil dimulai dari kegiatan praktek operasional normal perusahaan selama periode akuntansi tertentu, hal ini disebabkan manajemen mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008) praktik akrual dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan. Metode akrual salah satu metode akuntansi yang banyak dipilih menjadi subjek kebijakan manajerial karena dianggap memiliki prediksi arus kas masa depan. Menurut Subramanyam dan Wild (2014) dalam Mayangsari dan Uswati (2012), *Statement of Financial Accounting Concept No. 1* menyatakan bahwa informasi mengenai laba perusahaan berdasarkan akuntansi akrual biasanya memberi indikasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas saat ini dan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan informasi yang dibatasi oleh aspek keuangan berupa penerimaan dan pembayaran kas. Graham, dkk (2005) menyatakan bahwa apabila menitikberatkan pada manipulasi akrual akan membawa risiko pada perusahaan karena fleksibilitas yang terbatas dalam melaporkan aktivitas akrual.

Praktik manajemen laba dapat digunakan untuk mempengaruhi atau bahkan merubah informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan, yang pada

akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan. Sejalan dengan itu, aset operasi bersih (NOA) merupakan salah satu ukuran kinerja operasional perusahaan pada saat ini dan di masa yang akan datang yang biasanya digunakan sebagai perbandingan dengan laba operasi bersih suatu perusahaan. Tingkat aset operasi bersih mampu mencerminkan informasi untuk profitabilitas di masa depan dan kinerja harga saham (Papanastasopoulos dan Thomakos, 2016). Oleh karena itu, jika terjadi praktik manajemen laba di perusahaan juga akan mempengaruhi nilai aset operasi bersih ketika laba operasi sudah dimodifikasi oleh pihak manajer, nilai aset operasi bersih dapat menjadi informasi yang berguna bagi investor jika digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

Semakin maraknya praktik manajemen laba di perusahaan akan menimbulkan semakin tingginya risiko yang harus dihadapi oleh investor. Dimana seorang investor harus berhati-hati sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi, karena praktik manajemen laba akan menyebabkan informasi yang bersifat asimetris atau bias bagi pengguna laporan keuangan. Seperti yang diketahui, investor merupakan salah satu pengguna laporan keuangan yang berasal dari eksternal perusahaan, akan tetapi investor memiliki peranan yang cukup penting dalam mengadakan pendanaan bagi perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Teori sinyal (*signaling theory*) menyatakan bahwa laporan keuangan dapat menjadi tanda atau sinyal bagi investor sebelum melakukan investasi. Jika kinerja keuangan perusahaan terus membaik selama beberapa tahun, maka hal itu bisa menjadi tanda bagi investor dalam mengambil keputusan sebelum menanamkan dananya. Investor yang rasional biasanya sangat memperhatikan aspek fundamental

untuk menilai ekspektasi imbal hasil yang akan diperolehnya di masa yang akan datang. Jika investor memilih berinvestasi pada saham, maka imbal hasil yang akan diperoleh dalam bentuk dividen atau *gain/loss*. Imbal hasil saham atau return saham diberikan dalam bentuk dividen sekali setahun, sedangkan imbal hasil saham dalam jangka pendek biasanya dalam bentuk *gain/loss* yang berasal dari kenaikan atau penurunan harga saham. Tujuan utama seorang investor dalam berinvestasi ialah untuk memperoleh laba atau keuntungan di masa yang akan datang. Efek dari maraknya kasus manajemen laba menimbulkan rasa ketidakpercayaan investor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Di Indonesia beberapa kasus manajemen laba terjadi pada sektor-sektor manufaktur, yaitu pada PT Indofarma Tbk, (INAF), PT Kimia Farma (KAEF), dan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) (Rahman, 2017).

Pada dasarnya praktik manajemen laba dapat ditinjau dari dua sudut pandang yang bertolak belakang. Pertama, manajemen laba dapat bersifat efisien dengan asumsi bahwa manajemen memiliki perilaku yang baik dan integritas yang tinggi terhadap tanggung jawabnya, hal ini didukung oleh teori *stewardship* (*stewardship theory*). Teori *stewardship* menyatakan bahwa adanya hubungan yang kuat antara kepuasan manajemen dan kesuksesan perusahaan, jika kesuksesan perusahaan tercapai maka hal itu meningkatkan kekayaan para pemegang saham (pemilik). Selain itu, kesuksesan perusahaan juga akan ikut mendorong pemilik untuk memaksimalkan kepuasan manajemen dengan memberika penghargaan atas prestasi kinerja yang telah dicapainya. Kedua, manajemen laba yang bersifat oportunistik berkaitan erat dengan permasalahan keagenan (*agency problem*) yang didukung oleh teori agensi (*agency*

theory). Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa masalah keagenan timbul ketika pemilik perusahaan (*principal*) memberikan wewenang kepada manajemen (*agent*), akan tetapi ada perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang menyebabkan keduanya memiliki tujuan yang berbeda pula. Dimana *agent* akan cenderung melakukan manipulasi laba agar targetnya untuk memperoleh bonus dapat terpenuhi, sementara itu *principal* menginginkan kinerja yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.



Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang mendukung teori *stewardship*, yakni penelitian oleh Pranata dan Badera (2017) terkait pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan, hal ini menunjukkan apabila manajemen laba meningkat maka *return* saham juga akan meningkat. Sejalan dengan penelitian Pranata dan Badera (2017), penelitian oleh Mayangsari dan Uswati (2012) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara manajemen laba akrual dengan *future stock return*.

Namun di sisi lain, terdapat juga penelitian lainnya yang mendukung teori keagenan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Adhariani (2017) terkait pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham yang menunjukkan bahwa praktik manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan. Efek beragam yang ditimbulkan menandakan bahwa pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi dengan menilai dari segi *return* (tingkat pengembalian/imbil hasil yang akan diperoleh).

Adapun hasil penelitian lainnya yang didapat oleh Hirshleifer et al. (2004) dalam Papanastasopoulos dan Thomakos (2016) menunjukkan hubungan signifikan negatif antara tingkat aset operasi bersih dan *return* saham, sampel penelitian ini adalah pada perusahaan-perusahaan yang ada di pasar modal Amerika Serikat (U.S). Zhang (2006) dalam Papanastasopoulos dan Thomakos (2016) menyatakan bahwa di dalam pasar saham Amerika Serikat, aset operasi bersih adalah prediktor negatif yang kuat untuk *return* saham di masa depan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Papanastasopoulos dan Thomakos (2016) mengenai hubungan negatif antara aset operasi bersih dan *return* saham di masa depan terjadi pada 9 dalam pasar modal di negara-negara Eropa.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang bervariasi dari uraian di atas, maka peneliti selanjutnya ingin meneliti tentang hubungan manajemen laba dan aset operasi dengan *return* saham. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang dapat ditinjau dari dua sudut pandang. Pertama, untuk menguji hubungan antara manajemen laba dan *return* saham, penelitian ini akan menggunakan satu strategi untuk manajemen laba yaitu manajemen laba akrual (DA) dikarenakan praktiknya terlihat jelas mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan. Kedua, untuk menguji hubungan antara tingkat aset operasi bersih (*net operating assets*) dan *return* saham, peneliti sebelumnya belum banyak yang mengaitkan dengan aset operasi bersih dan lebih sering menggunakan rasio keuangan yang dikenal umum, seperti rasio *return on asset*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *earning per share*, oleh karena itu peneliti sekarang ingin menggunakan tingkat aset operasi



bersih dengan mengacu pada penelitian yang sudah dilakukan di luar negeri, seperti pada perusahaan-perusahaan di pasar modal di negara-negara Eropa dan U.S.

Peneliti menggunakan data keuangan pada semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2016, kecuali sektor keuangan karena terdapat perbedaan pencatatan dengan sektor lainnya. Peneliti menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya di pasar modal Indonesia secara menyeluruh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti ialah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba akrual (*accrual based earnings management*) memiliki pengaruh terhadap *return* saham (*stock returns*) ?
2. Apakah aset bersih operasi atau *net operating assets* (NOA) memiliki pengaruh terhadap *return* saham (*stock returns*) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah untuk:

1. Menguji secara empiris pengaruh manajemen laba akrual (*accrual based earnings management*) terhadap *return* saham (*stock returns*)
2. Menguji secara empiris pengaruh aset bersih operasi atau *net operating assets* (NOA) terhadap *return* saham (*stock returns*).

1.4. Manfaat Penelitian



Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran dalam hal manajemen laba akrual, aset operasi bersih dan *return* saham dapat berguna untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai manajemen laba akrual, aset operasi bersih, dan *return* saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan suatu tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi kalangan akademik yang berkaitan dengan manajemen laba akrual dan aset operasi bersih terhadap *return* saham yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan tentang latar belakang pengangkatan penelitian ini dalam pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang berisikan dasar teoritis, penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis serta kerangka penelitian dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang teknik pengumpulan data, populasi dan sampling, model penelitian dan variabel yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil pengujian penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian ini dan saran yang diberikan peneliti.

